

### PAKISTAN SEBAGAI GERBANG MASUK PERLUASAN PASAR EKSPOR SAWIT INDONESIA DI KAWASAN ASIA SELATAN, ASIA TENGAH DAN TIMUR TENGAH

Oleh  
Tim Riset PASPI

#### RESUME

Besarnya konsumsi minyak sawit Pakistan menjadikan negara ini sebagai salah satu negara tujuan ekspor utama produk sawit Indonesia. Populasi penduduk yang besar, meningkatnya daya beli masyarakat dan pergeseran selera menjadi faktor yang mendorong besarnya konsumsi minyak sawit Pakistan, bahkan diperkirakan akan terus meningkat kedepannya.

Sejak diimplementasikan IP-FTA tahun 2013, ekspor sawit Indonesia ke Pakistan terus mengalami peningkatan hingga berhasil menggeser dominasi Malaysia sebagai eksportir utama pasar sawit di negara tersebut. Meskipun mengalami hambatan berupa rekomendasi PFA yang melarang konsumsi Vanaspathi Ghee dari minyak sawit, namun kinerja ekspor sawit Indonesia tetap tinggi. Bahkan di masa pandemi dan resesi ekonomi global seperti saat ini, kinerja ekspor sawit khususnya produk RPO Indonesia ke Pakistan mencapai 1.82 juta ton dengan nilai ekspor sebesar USD 1.14 miliar, atau lebih tinggi dibandingkan periode yang sama tahun 2019.

Pakistan juga berpotensi sebagai pintu gerbang untuk mengakses pasar minyak sawit kawasan Asia Selatan, Asia Tengah, dan Timur Tengah dan sekitarnya melalui pengembangan trade and investment hub bagi produk sawit Indonesia. Hal ini dikarenakan Pakistan memiliki beberapa keunggulan seperti letak geografis yang strategis dan didukung dengan pengembangan fasilitas dalam rangka implementasi PRC Pakistan Economic Corridor/China Pakistan Economic Corridor, serta tergabungnya Pakistan dalam berbagai kerjasama perdagangan baik bilateral maupun regional yang dapat berimplikasi pada kemudahan akses pasar karena relaksasi hambatan tarif dan non tarif dengan negara mitra dagang.

Pengembangan hub dan liberalisasi perdagangan juga mampu memberikan manfaat ekonomi yang lebih besar seperti devisa ekspor, GDP riil dan kesejahteraan yang dapat dirasakan oleh Indonesia, Pakistan dan negara kawasan lain yang terlibat dalam perdagangan sawit tersebut. Oleh karena itu, perlu segera dibangun hub melalui pengembangan Joint Venture antara pelaku bisnis Indonesia dan Pakistan dengan melaksanakan tiga opsi investasi yaitu pembangunan storage, industri refeneri atau industri hilir yang berlokasi di Gwadar atau Karachi.

## PENDAHULUAN

Pasar minyak nabati Pakistan cukup besar, bahkan tercatat menjadi konsumen minyak nabati terbesar kedelapan di dunia dengan volume sebesar 4.72 juta ton pada tahun 2019 (USDA, 2020). Hal ini didorong dengan besarnya populasi penduduk negara tersebut yang diperkirakan mencapai 220 juta jiwa pada tahun 2020. Peningkatan daya beli masyarakat ekonomi kelas menengah (*middle-income class*) juga menjadi faktor yang mendorong peningkatan konsumsi minyak nabati di Pakistan. Selain itu, pergeseran selera penduduk Pakistan baik di perkotaan maupun pedesaan yang semula mengonsumsi minyak hewani menjadi minyak nabati membuat permintaan produk tersebut semakin besar.

Berdasarkan struktur konsumsi minyak nabati Pakistan (PASPI, 2019), minyak sawit merupakan minyak nabati utama yang dikonsumsi oleh masyarakat Pakistan dengan proporsi mencapai 66 persen atau 3.19 juta ton. Minyak sawit digunakan sebagai bahan baku oleh industri pangan untuk menghasilkan produk *Vanasphati Ghee*, minyak goreng margarin, *shortening* serta digunakan juga oleh industri kosmetik dan *toileteries* (sabun). Tingginya konsumsi minyak sawit disebabkan karena harga minyak sawit yang lebih murah dibandingkan minyak nabati lainnya seperti minyak rapeseed, minyak jagung, atau minyak kedelai. Untuk memenuhi permintaan minyak sawit yang semakin tinggi, Pemerintah Pakistan mengimpor minyak sawit yang sebagian besar berasal dari Indonesia.

Tidak hanya dapat memenuhi permintaan pasar domestik Pakistan, Indonesia juga dapat memanfaatkan Pakistan sebagai pintu gerbang untuk mengakses pasar minyak sawit kawasan Asia Selatan, Asia Tengah, dan Timur Tengah. Peluang tersebut dapat diutilasi dengan menjadikan Pakistan sebagai *trade and investment hub* bagi produk sawit Indonesia. Potensi dan peluang tersebut sebelumnya telah dikaji oleh tim peneliti yang dipimpin oleh Firdaus *et al.* (2020) dari ITAPS Fakultas Ekonomi dan Manajemen, Institut Pertanian Bogor.

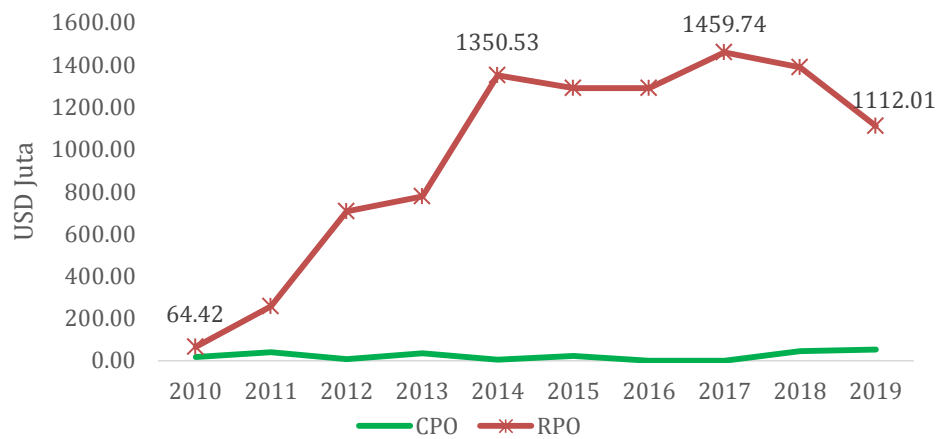
Kemudian hasil kajian tersebut tertuang dalam buku berjudul “Pengembangan Ekspor Sawit Melalui Hub Perdagangan dan Investasi”.

Oleh karena itu, tulisan ini bertujuan untuk menunjukkan perkembangan kinerja ekspor sawit Indonesia ke Pakistan, serta merangkum hasil kajian dari potensi Pakistan sebagai *hub* bagi ekspor sawit Indonesia.

## TREN POSITIF EKSPOR SAWIT INDONESIA KE PAKISTAN

Pakistan merupakan negara tujuan ekspor utama sawit Indonesia yang menempati posisi ke-4 setelah India, China, dan Uni Eropa, dengan pangsa mencapai 7.9 persen pada tahun 2019 (Trademap, 2020). Ekspor produk sawit Indonesia ke Pakistan terus menunjukkan kinerja dengan tren positif sejak diimplementasikannya *Indonesia-Pakistan Preferential Trade Agreement* (IP-PTA) tahun 2013. Bahkan Indonesia berhasil menggeser dominasi Malaysia sebagai eksportir utama minyak sawit di Pakistan hingga saat ini. Hal tersebut terkonfirmasi dari paparan Janmohammed (2020) yang menyebutkan pangsa Indonesia di pasar minyak sawit Pakistan tahun 2019 sebesar 80 persen, sedangkan Malaysia hanya sebesar 20 persen.

Kinerja ekspor sawit (CPO dan RPO) Indonesia ke Pakistan pada tahun 2010-2019 ditunjukkan pada Gambar 1. Dapat dilihat bahwa sebagian besar produk sawit yang diekspor Indonesia ke Pakistan dalam bentuk *Refined Palm Oil* (RPO). Hal ini dikarenakan industri Pakistan lebih menyukai menggunakan RPO khususnya Olein yang banyak digunakan sebagai bahan baku untuk memproduksi *Vanasphati Ghee*. Nilai ekspor RPO Indonesia ke Pakistan tahun 2010 hanya sebesar USD 64.42 juta dan meningkat hampir 20 kali lipat sejak diimplementasikannya PTA menjadi USD 1.35 miliar. Namun, nilai ekspor RPO Indonesia ke Pakistan mengalami penurunan pada tahun 2019 menjadi USD 1.11 miliar.



Gambar 1. Perkembangan Ekspor CPO dan RPO Indonesia ke Pakistan (Sumber: ITC Trademap, 2020)

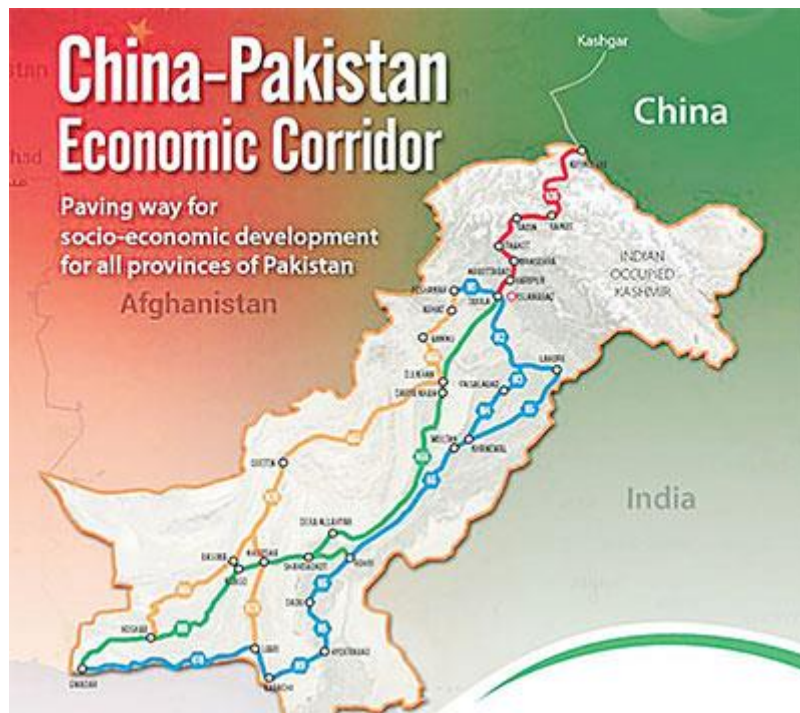
Penurunan nilai ekspor produk sawit khususnya RPO pada periode tahun 2017-2019 tidak hanya ini dirasakan oleh Indonesia, tetapi juga dirasakan oleh Malaysia sebagai kompetitor dalam pasar minyak sawit Pakistan. Salah satu faktor yang menyebabkan penurunan kinerja ekspor tersebut disebabkan oleh adanya rekomendasi larangan dari Punjab Food Authority (PFA) untuk mengkonsumsi *Vanasphati Ghee* dari minyak sawit karena dianggap membahayakan kesehatan pada Oktober 2017. Namun, setelah melalui berbagai pertemuan baik resmi maupun tidak dan pembahasan antara Pemerintah Pakistan dan pihak swasta di negara tersebut terkait kendala tersebut, akhirnya rekomendasi pelarangan resmi dihapuskan pada saat pertemuan *Pakistan Standards & Quality Control Authority (PSQCA)* di Karachi pada 10 April 2019.

Tren positif kinerja ekspor sawit Indonesia ke Pakistan juga terus berlanjut bahkan di masa pandemi dan resesi ekonomi global. Pakistan menjadi salah satu negara tujuan ekspor minyak sawit Indonesia dengan nilai ekspor sawit khususnya produk RPO mengalami peningkatan dibandingkan periode sebelumnya (BPS, 2020). Ekspor RPO Indonesia ke Pakistan mencapai 1.82 juta ton dengan nilai ekspor sebesar USD 1.14 miliar periode Januari-Oktober 2020. Jika dibandingkan dengan kinerja ekspor

RPO pada periode yang sama tahun 2019 yakni hanya sebesar 1.70 juta ton atau senilai USD 857.67 juta.

### POTENSI PAKISTAN SEBAGAI HUB EKSPOR SAWIT INDONESIA

Posisi geografis Pakistan yang relatif menguntungkan karena berada di tengah Asia Selatan yang berbatasan dengan dua negara yang memiliki populasi penduduk yang paling besar yaitu China dan India, serta memiliki akses untuk menjangkau Asia Tengah. Letaknya yang cukup strategis tersebut juga didukung dengan akan dibangunnya koridor ekonomi yaitu *PRC Pakistan Economic Corridor* (atau dikenal juga dengan *China Pakistan Economic Corridor/CPEC*) sebagai bagian dari kebijakan *One Belt One Road PRC* yang menghubungkan Xianjiang dan Pelabuhan Gwadar di Pakistan Selatan. Pembangunan koridor ekonomi yang mencakup pembangunan dan perbaikan infrastruktur seperti jalan tol jalur kereta api, pipa minyak dan gas bumi serta jaringan fiber optik secara masif, diperkirakan akan meningkatkan aktivitas perdagangan baik *intra* (antara kedua kawasan tersebut) maupun *extra* (dengan negara-negara lainnya).



Gambar 2. Jalur *China Pakistan Economic Corridor* (Sumber: google, 2020)

Selain keunggulan dari aspek lokasi serta fasilitas infrastruktur dan logistik, kondisi ekonomi dan bisnis di Pakistan juga semakin menambah keunggulan untuk menjadikan negara ini sebagai *hub trade and investment* untuk ekspor produk sawit Indonesia. Di dalam negeri, Pakistan telah melakukan reformasi regulasi dengan diimplementasikannya Kebijakan Investasi tahun 2013 yang meliberalisasi bisnis/ekonomi di sektor jasa, manufaktur, infrastruktur dan sosial untuk mewujudkan keseragaman dan keterbukaan ekonomi.

Selain itu, Pakistan juga memiliki beberapa perjanjian preferensial bilateral dengan negara lain seperti Sri Lanka, China, Iran, Afganistan, Amerika Serikat dan Mauritius, serta tergabung dalam kerjasama ekonomi regional seperti *South Asian Association for Regional Cooperation* (SAARC), *South Asian Free Trade Area* (SAFTA), *Economic Cooperation Organization Trade Agreement* (ECOTA), *The Central Asia Regional Economic Cooperation* (CAREC), *Shanghai Cooperation Organization* (SCO) dan *Organizing of Islamic Cooperation* (OIC). Implikasi dari berbagai kerjasama bilateral dan regional tersebut adalah akses pasar yang lebih mudah bagi produk yang di ekspor/*re-export* oleh Pakistan karena relaksasi hambatan tarif dan non tarif se-

hingga dapat meningkatnya daya saing produk.

Dengan menjadikan Pakistan sebagai *trade and investment hub*, maka Indonesia dapat meningkatkan akses untuk memperluas pasar ekspor produk sawit ke negara sekitar Pakistan seperti negara lain di kawasan Asia Selatan, Asia Tengah dan Timur Tengah, dimana ketiga kawasan tersebut merepresentasikan sebesar 47.57 persen dari pasar ekspor minyak sawit Indonesia. Negara-negara di kawasan tersebut bisa disebut sebagai *captive market* karena memiliki potensi pasar minyak sawit yang cukup besar namun potensi tersebut belum dimanfaatkan dengan baik.

Startegi pemanfaatan Pakistan sebagai *hub* melalui pengembangan *investment hub* atau *outbound investment* agar dapat memperluas pasar ekspor sawit Indonesia ke negara intra Asia Selatan, Asia Tengah dan Timur Tengah atau terciptanya *trade hub*. Pengembangan *investment hub* tersebut dapat dilakukan dengan *Joint Venture* antara pelaku bisnis Indonesia dan Pakistan dengan melaksanakan tiga opsi investasi yaitu pembangunan *storage*, industri *refinery* atau industri hilir di Pakistan (Tugio, 2020).

Pembangunan *investment hub* untuk mendukung kelancaran *trade hub* produk sawit di Pakistan memerlukan pemilihan lokasi yang tepat yaitu antara Gwadar dan

Karachi, dimana kedua opsi lokasi tersebut memiliki keunggulan dan kelemahan (Tugio, 2020). Gwadar adalah kawasan berikat yang baru dikembangkan oleh Pemerintah Pakistan dengan pemberian insentif pajak/fiskal yang diberikan cukup tinggi dengan durasi yang cukup lama untuk menstimulus pengembangan industri di lokasi tersebut. Sementara itu, Karachi dinilai lebih siap dari aspek infrastuktur, SDM dan pasar (konsumen) untuk menjadi lokasi pengembangan *joint venture* industri sawit, karena selama ini wilayah tersebut telah menjadi pusat bisnis di Pakistan. Malaysia sudah sejak lama memanfaatkan Karachi sebagai lokasi industri pengolahan sawit di Pakistan, sehingga Tim IPB merekomendasikan pembangunan *joint ventures* industri sawit berlokasi di kawasan ekonomi Gwadar (Firdaus *et al.*, 2020).

Studi yang dilakukan oleh tim peneliti IPB tersebut juga melakukan analisis dampak simulasi dari skema liberalisasi perdagangan yang diikuti dengan pengembangan *hub* perdagangan dan investasi yang diakselerasi dalam *PRC Pakistan Economic Corridor/ China Pakistan Economic Corridor* dengan menggunakan model CGE dan metode analisis GTAP. Hasil studi tersebut diperoleh bahwa skema simulasi tersebut akan meningkatkan ekspor sawit Indonesia ke Pakistan dan pasar kawasan sekitar. Selain itu, diperkirakan juga akan memperbaiki indikator ekonomi seperti kesejahteraan, GDP riil, investasi, konsumsi rumah tangga dan pengeluaran pemerintah, dimana dampak positif tersebut akan dirasakan oleh Indonesia, Pakistan dan negara kawasan sekitar.

Paparan diatas menunjukkan urgensi dibangunnya *hub* perdagangan dan investasi melalui pengembangan *joint ventures* industri pengolahan sawit di Pakistan sebagai gerbang akses pasar ekspor sawit yang lebih luas bagi Indonesia sekaligus meningkatkan manfaat ekonomi bagi semua negara yang terlibat dalam perdagangan tersebut. Diharapkan hasil studi tim IPB ini menjadi rekomendasi kebijakan yang segera ditindaklanjuti oleh *stakeholder* sawit seperti Pemerintah Indonesia, pelaku bisnis industri sawit dan peneliti.

## KESIMPULAN

Besarnya konsumsi minyak sawit Pakistan menjadikan negara ini sebagai salah satu negara tujuan ekspor utama produk sawit Indonesia. Bahkan sejak diimplementasikan IP-FTA tahun 2013, ekspor sawit Indonesia ke Pakistan terus mengalami peningkatan hingga berhasil menggeser dominasi Malaysia sebagai eksportir utama pasar sawit di negara tersebut. Meskipun mengalami hambatan berupa rekomendasi PFA yang melarang konsumsi *Vanasphati Ghee* dari minyak sawit, namun kinerja ekspor sawit Indonesia tetap tinggi. Bahkan di masa pandemi dan resesi ekonomi global seperti saat ini, kinerja ekspor sawit khususnya produk RPO Indonesia ke Pakistan mencapai 1.82 juta ton dengan nilai ekspor sebesar USD 1.14 miliar, atau lebih tinggi dibandingkan periode yang sama tahun 2019.

Pakistan juga berpotensi sebagai pintu gerbang untuk mengakses pasar minyak sawit kawasan Asia Selatan, Asia Tengah, dan Timur Tengah dan sekitarnya melalui pengembangan *trade and investment hub* bagi produk sawit Indonesia. Pengembangan *hub* dan liberalisasi perdagangan juga mampu memberikan manfaat ekonomi yang lebih besar seperti devisa ekspor, GDP riil dan kesejahteraan yang dapat dirasakan oleh Indonesia, Pakistan dan negara kawasan lain yang terlibat dalam perdagangan sawit tersebut. Oleh karena itu, perlu segera dibangun *hub* melalui pengembangan *Joint Venture* antara pelaku bisnis Indonesia dan Pakistan dengan melaksanakan tiga opsi investasi yaitu pembangunan *storage*, industri *refinery* atau industri hilir yang berlokasi di Gwadar atau Karachi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Firdaus M, Hutagaol MP, Widyastutik, Najib M, Rifin A, Anggraeni L, Irawan T, Tanjung H, Hastuti, Amaliah S, Tampubolon BI, Ahmad FS, Setyawati D, Hidyanti SRU, Muna N, Leonardo W. 2020. *Pengembangan Ekspor Sawit Melalui Hub Perdagangan dan Investasi*. Bogor (ID): IPB Press
- [ITC] International Trade Centre. 2020. Trade Map, Trade Statistic for

- International Bussiness Development. Tersedia pada: <https://www.trademap.org/>
- Janmohammed R. 2020. *Vegetable Oil Market Outlook in Pakistan*. Dipresentasikan pada : Virtual Indonesia Palm Oil Conferences 2020 – New Normal, tanggal 2-3 Desember 2020.
- [PASPI] Palm Oil Agribusiness Startegic Policy Institute. 2019. Minyak Sawit adalah Minyak Nabati Utama Pakistan. *Jurnal Monitor*. 5(38): 1657-1664
- Tugio FAM. 2020. *Ekspansi Bisnis Sawit Indonesia di Asia Selatan dan Tengah: Peluang Hub Perdagangan dan Investasi di Pakistan untuk Kawasan Asia Selatan dan Tengah*. Dipresentasikan pada : Webinar Proyeksi Pengembangan Ekspor Sawit Indonesia ke Kawasan Asia Selatan dan Tengah Pasca Covid-19, tanggal 18 Desember 2020.
- [USDA] United States Department of Agriculture. 2020. Oilseeds: World Market and Trade [internet]. Tersedia pada: <https://www.fas.usda.gov/psdonline/circulars/oilseeds.pdf>